

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Komponen Konteks

Data hasil penelitian aspek komponen konteks diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi, digunakan untuk *cross cek* data mengenai implementasi pembelajaran menyenangkan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Kota Yogyakarta. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran menyenangkan dalam hal ini kesiapan kepala sekolah dan guru serta faktor-faktor pendukung dan kendala yang ditemui di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kesiapan kurikulum, sarana dan prasarana, perencanaan kegiatan, siswa, jumlah guru, dan kondisi sekolah dan sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

1. Gambaran umum SD Muhammadiyah Pakel Program Plus

SD Muhammadiyah Pakel Program Plus menempati lokasi yang sangat strategis tepatnya di Komplek Masjid Mataram Pakel baru UH VI/40 (Perum Wartawan) telp. 0274-415377 Yogyakarta 55162 didaerah Umbulharjo serta menempati gedung berlantai 3 dengan 12 ruang kelas yang berada di komplek Masjid Mataram Pakel Baru. Salah satu keberhasilan dalam penataan bidang administrasi dan manajemen sekolah, maka melalui Surat Keputusan Kepala dinas P & P Kota Yogyakarta No. 188/109a tanggal 10 Januari 2003 SD

Muhammadiyah Pakel Program Plus memperoleh STATUS TERAKREDITASI

A sampai sekarang.

Menurut profil SD Muhammadiyah Pakel (2012), visi SD Muhammadiyah Pakel Program Plus adalah terwujudnya Generasi Islam yang Berprestasi dan Memiliki Keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) serta Iman dan Taqwa (Imtaq). Visi tersebut dijabarkan dalam 4 misi yaitu:

- a. mendorong siswa, guru dan warga sekolah untuk meningkatkan prestasi,
- b. menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah dalam berkarya,
- c. mendorong siswa, guru, dan warga sekolah untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam,
- d. meningkatkan sarana prasarana sekolah untuk menuju sekolah berprestasi dan unggul.

(Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012)

Adapun tujuan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dalam profil SD Muhammadiyah Pakel (2012) adalah:

- a. Memiliki aqidah yang kuat, menjalankan ibadah dengan baik, dan berakhlaq mulia
- b. Memiliki ghirah islamiyah dalam segala aspek kehidupan
- c. Mengembangkan pola pikir yang cerdas, kreatif, serta berwawasan IPTEK dan IMTAQ
- d. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi bahasa Inggris
- e. Memiliki kemampuan dasar berbahasa Arab untuk memahami Al Quran
- f. Mampu menghafal Al quran 1 juz dan doa-doa sehari-hari
- g. Terbinanya kecakapan dan ketrampilan sesuai bakat dan minat.

(Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012)

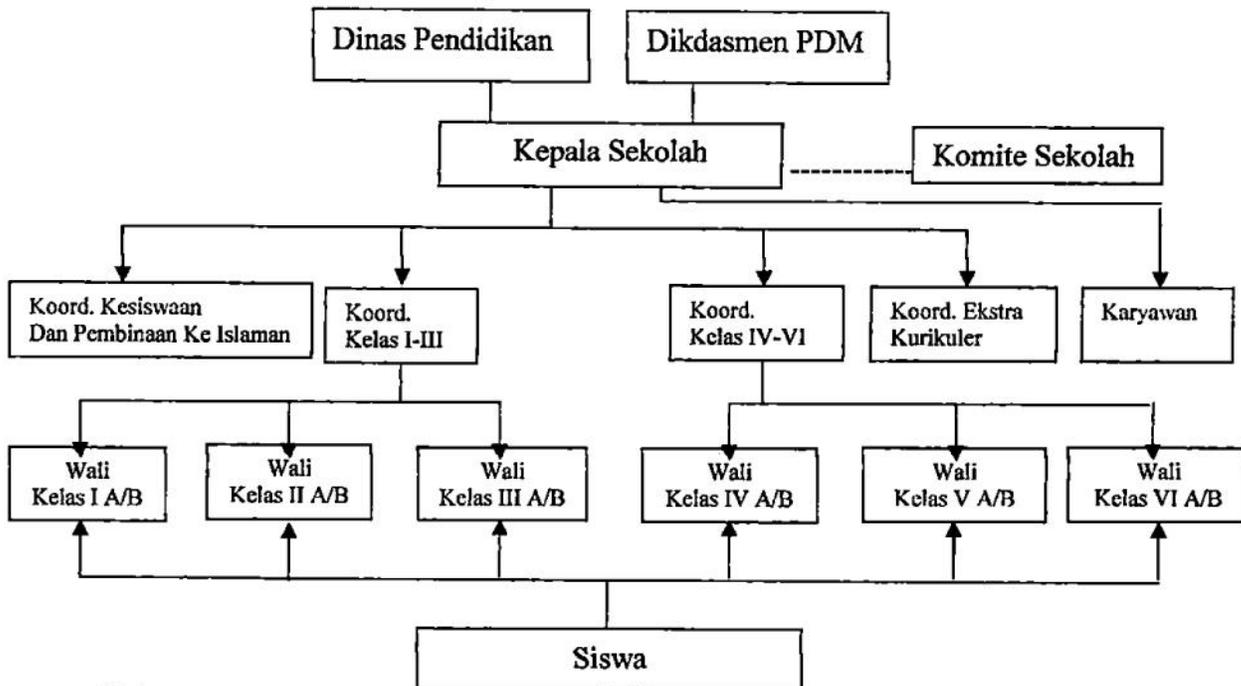
2. Struktur Organisasi Sekolah

Susunan Pengurus Komite Sekolah

Ketua I : Drs. Sukardi, M.M

Ketua II : H. Sumarna, M.Pd.

- Sekretaris I : Purwahid, S.Ag.
 Sekretaris II : Ardan Fahrudin, S.Ag.
 Bendahara I : Zul Azaniah
 Bendahara II : Sarjana
 Seksi-seksi : - Litbang dan Informasi
 - Sarana dan Prasarana
 - Dana dan Usaha



Keterangan :

————— : garis instruktif

----- : garis koordinatif

Gambar 3. Struktur Sekolah

(Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012)

3. Program Pendidikan

Menurut profil SD Muhammadiyah Pakel (2012), program pendidikan di SD Muhammadiyah Pakel adalah sebuah program yang dirancang agar siswa

dapat menyelesaikan pendidikan selama 6 (enam) tahun dengan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik (materi umum, materi kemuhammadiyahahan dan materi plus).

a. Kurikulum Nasional

SD Muhammadiyah Pakel Program Plus menggunakan kurikulum Nasional sesuai dengan sekolah-sekolah dasar yang lain dari Dinas Pendidikan dan Olahraga

b. Kurikulum Muhammadiyah

SD Muhammadiyah Pakel menggunakan kurikulum Muhammadiyah sesuai dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah, serta kurikulum program plus.

(Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012)

4. Kurikulum Program Plus dan Program Pembelajaran

Dalam azas-azas kurikulumnya, SD Muhammadiyah Pakel Program Plus memiliki karakteristik yaitu, jelas dan benar, tertib dan berkelanjutan, efektif dan efisien, seimbang dan proporsional dengan memperhatikan aspek paedagogis dan psikologis. jelas dan benar artinya kurikulum SD Muhammadiyah Pakel Program Plus memiliki rincian, mulai tujuan, program pengajaran dan pegangan siswa. Kurikulum itu juga mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak-pihak yang berkompeten menggunakannya (orang tua, kepala sekolah dan guru). Dengan demikian, dalam pelaksanaannya kurikulum itu diharapkan mudah dikontrol dan dievaluasi. Kurikulum SD Muhammadiyah Pakel Program Plus benar isi dan kandungannya, atau dengan kata lain tidak menyimpang dari nilai Islam serta kaidah pedagogis dan psikologis.

Tertib dan berkelanjutan artinya kurikulum SD Muhammadiyah Program Plus menunjukkan hal yang tertib dan berkelanjutan dalam mengajarkan pokok bahasan kepada peserta didik. Artinya setiap pokok bahasan disampaikan berjenjang dan berkelanjutan dalam suatu susunan yang tertib sesuai dengan tingkatan usia dan pematangan psikologis sehingga tidak ada materi yang terputus atau melompat-lompat.

“Dengan karakteristik kurikulum yang efektif dan efisien, diharapkan setiap program sekolah terevaluasi untuk mencapai hasil optimal dengan pola penataan jadwal kegiatan yang efisien. Dengan supervisi dan evaluasi yang teratur dan sistematis, SD Muhammadiyah Paket Program Plus diharapkan akan mampu meraih target belajar yang telah ditentukan. Dengan kurikulum yang seimbang dan proporsional, diharapkan SD Muhammadiyah Paket Program Plus memperhatikan keseimbangan mental (ruh), akal dan jasmani. Program pengajaran dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan mental (ruh), akal, dan jasmani tersebut. Di samping itu, setiap program pengajaran memperhatikan bobot dan volume muatan bahasan sedemikian rupa agar proporsional dan sesuai tingkat usia dan kematangan psikologis sehingga berjalan sesuai dengan fitrahnya.” [Menik Kamriana, Hasil Wawancara, 19 Nopember 2012].

Penjabaran operasional kurikulum diperjelas dengan rancangan desain kurikulum yang sekaligus menjadi parameter indikator keberhasilan out put sekolah. Desain kurikulum dirancang sesuai dengan acuan visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Desain kurikulum SD Muhammadiyah Paket Program Plus tidak hanya memperhatikan keberhasilan bidang akademik. Dalam wawancaranya menanggapi motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah ini, kepala sekolah menandakan bahwa SD Muhammadiyah Paket

Program Plus berorientasi pada pendidikan anak. Hal ini berarti SD Muhammadiyah Paket Program Plus menerapkan pendekatan-pendekatan psikologis yang mengacu pada perkembangan anak.

“Mereka menginginkan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Sementara mereka bekerja, meskipun secara kualitas akademis berharap bisa masuk sekolah favorit. Namun yang utama bagi kami orang tua memperhatikan pendidikan anak. Dan tidak setiap orang tua menjadikan nilai akademik sebagai satu-satunya parameter keberhasilan sekolah.” [Menik Kamriana, Hasil Wawancara, 19 Nopember 2012].

Orientasi pendidikan anak ini juga disampaikan kepala sekolah ketika menanggapi latar belakang menyekolahkan ke SD Muhammadiyah Program Plus.

“SD Muhammadiyah Program Plus memprogramkan pendidikan mengacu pada tiga unsur pendidikan, yaitu pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Sementara itu kalau kita lihat, ketiganya belum bisa berjalan ideal sesuai dengan misi sekolah. Mengapa? Di keluarga belum tentu anak dijaga oleh orang tuanya yang telah banyak menghabiskan waktunya bekerja di luar rumah. Perlu diketahui para orang tua menyekolahkan sebagai alternatif sekolah yang tepat untuk anak-anaknya. Sementara itu masyarakat pun belum tentu mereka mendapatkan kebiasaan-kebiasaan seperti yang di inginkan. Nah dengan program plus ini kita didik mereka dengan lingkungan yang kita programkan”. [Menik Kamriana, Hasil Wawancara, 19 Nopember 2012].

Secara jelas, target kurikulum program plus dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Mata Pelajaran Program Plus dan Targetnya

No	Pelajaran	Target
1	Qira'ah	Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar
2	Kitabah	Anak mampu menulis arab dengan benar
3	Tahsin Al-Qur'an	Anak mengetahui ilmu tajwid dan mampu membaca

		Al-Qur'an dengan benar, lancar dengan irama murattal
4	Tahfidz Al Qur'an	Anak mampu menghafal Al Qur'an 1 Juz (juz 30/Juz 'Amma)
5	Adabul Yaumiyah	Anak memiliki perilaku yang benar dan mempraktekkan akhlaq mulia sesuai tuntunan perilaku hidup Rasulullah SAW.
6	Tarjamah Qur'an	Anak mampu menerjemahkan dari ayat-ayat pilihan
7	Bahasa Arab	Anak memiliki kemampuan dasar bahasa arab secara lisan maupun tulisan terutama untuk pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an
8	Bahasa Inggris	Anak memiliki kemampuan dasar bahasa inggris terutama untuk percakapan
9	Semproa	Anak memiliki kemampuan berfikir secara logis sesuai perkembangan anak
10	Komputer	Anak mengenal hardware dan software sederhana dan mampu mengoperasikan computer secara baik dan benar
11	Tapak Suci	Anak memiliki kemampuan beladiri
12	Hizbul Wathan	Anak memiliki bekal pembentukan kematangan pribadi

Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012

SD Muhammadiyah Pakel memiliki program plus dengan kurikulum yang jelas targetnya. Dari kurikulum itu diketahui bahwa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus tidak hanya menekankan pada aspek akademik sebagai indikator keberhasilan pendidikan. SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dalam merealisasikan kurikulum memiliki berbagai program pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas yang mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Secara lebih jelas, program pembelajaran di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Kurikulum Program Plus

No	Bidang Studi	Jumlah jam perkelas					
		I	II	III	IV	V	VI

1	Qira'ah	4	4	-	-	-	-
2	Kitabah	2	2	-	-	-	-
3	Tahsin Al-Qur'an	-	-	2	2	-	-
4	Adabul Yaumiyah	2	2	1	1	-	-
5	Tahfidz Al Qur'an	5	5	3	3	3	-
6	Tarjamah Al Qur'an	-	-	2	2	1	-
7	Bahasa Arab	-	-	1	2	2	2
8	Bahasa Inggris	1	1	2	2	2	2
9	Semboa	2	2	-	-	-	-
10	Tek. Informasi/Komputer	2	2	2	2	2	2
11	Tapak Suci	-	-	2	2	2	-
12	Hizbul Waton	-	-	2	2	2	-
	Jumlah	18	18	17	18	14	6

Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012

Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dengan menggunakan waktu yang lebih lama, sehingga memiliki peluang yang besar dalam menciptakan kejenuhan belajar pada anak sehingga tidak mudah terwujud dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan. Akan tetapi, tampaknya SD Muhammadiyah Pakel Program Plus berusaha mengantisipasinya dengan strategi mengajar yang menyenangkan dan suasana emosional di sekolah yang nyaman untuk anak. Khusus untuk strategi mengajar yang menyenangkan, sifatnya relatif untuk setiap guru. Sementara itu, suasana emosional yang nyaman dapat diciptakan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Tampaknya suasana emosional yang nyaman inilah yang menjadi faktor besar keberhasilan program plus ini.

5. Sarana dan Fasilitas

Dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak di sekolah, keberadaan fasilitas dan sarana belajar sangat

dibutuhkan. Fasilitas dan sarana belajar di sekolah ini, dalam bentuk alat peraga dan alat permainan, digunakan untuk pemahaman anak dalam proses belajar mengajar. Selain itu, secara khusus fasilitas sekolah yang berbentuk alat permainan juga berfungsi untuk mengatasi kejenuhan anak dalam belajar, apalagi untuk sekolah yang menerapkan waktunya dari pagi sampai sore seperti SD Muhammadiyah Pakej Program Plus di mana anak berada dalam suasana belajar di sekolah yang lebih lama.

"Kenyamanan belajar anak banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, selain fasilitas media. Di kelas saya pun alhamdulillah tersedia fasilitas alat peraga atau multimedia yang bisa digunakan untuk mengalihkan perhatian anak ketika sudah mulai terlihat jenuh mengikuti pelajaran." [Eka Taberi S, Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

Fasilitas dan sarana belajar di lingkungan SD Muhammadiyah Pakej Program Plus yang berfungsi sebagai permainan termasuk kurang cukup memadai. Hal ini seperti di katakan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

"Kita belum memiliki kelengkapan fasilitas dan sarana belajar yang memadai. Meskipun tidak menjadi kendala utama dalam pembelajaran, namun mungkin akan lebih optimal jika kita memilikinya, apalagi siswa kita banyak waktu di sekolahan." [Menik Kamriana, Hasil Wawancara, 19 Nopember 2012].

Di lingkungan sekolah, terutama di halaman dan lapangan sepak bola fasilitas yang dapat di fungsikan sebagai permainan kejar-kejaran, permainan engklek, sepak bola dan sebagainya. Meskipun tidak jarang juga digunakan untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di luar kelas.

Di perpustakaan, sekolah menyediakan fasilitas buku-buku, televisi, *VCD player*, berbagai jenis kaset dan *compact disknya*. Pada waktu yang telah

ditentukan, anak-anak dibebaskan memilih *compact disk* yang ingin ditonton dengan di fasilitasi petugas perpustakaan. Di perpustakaan ini anak-anak juga sering mengisi masa istirahat untuk membaca buku. Seperti inventaris VCD, inventaris buku di perpustakaan ini juga tergolong banyak, misalnya ensiklopedi, cerita bergambar atau komik, novel-novel, majalah-majalah, dan sebagainya. Didukung perpustakaan yang representatif, banyak anak memanfaatkan waktu istirahat disini.

Akan tetapi, perlu diingat juga bahwa untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar ini fasilitas dan sarana belajar tidak berdiri sendiri. Sarana belajar tidak akan memiliki nilai jika tidak didukung oleh strategi mengajar dan lingkungan belajar yang mendukung. Maka, keberadaan fasilitas dan sarana belajar yang sering dikaitkan dengan masalah pendanaan ini tidak mutlak harus ada. Hal ini seperti dikatakan guru Eka Taberi S sebagai berikut.

"Sarana dan media pembelajaran sebenarnya sifatnya hanya membantu anak belajar. Saya sendiri selalu mengusahakan meskipun sederhana, seperti saya menyediakan kertas saja tapi anak-anak sudah senang. Yang lain kita usahakan sendiri sesuai dengan kreativitas kita." [Eka Taberi S, Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

B. Aspek Komponen Input

1. Pendaftaran dan Penerimaan Siswa Baru

Setiap tahun sekali SD Muhammadiyah pakel program membuka pendaftaran siswa baru. Berkaitan dengan animo masyarakat yang tinggi, maka

biasanya pendaftaran dimulai sekitar bulan Maret. Adapun prosedur pendaftaran siswa baru di SD Muhammadiyah Pakel adalah sebagai berikut:

- a. Telah berusia 7 tahun atau sekurang-kurangnya usia 6 (enam) tahun
- b. Mengambil formulir pendaftaran
- c. Mengisi dan menyerahkan formulir dilampiri berkas yang ditentukan

SD Muhammadiyah Pakel Program Plus ini termasuk sekolah yang favorit, yaitu hampir di setiap tahun pelajaran tidak termasuk sekolah yang kekurangan siswa. Lima tahun terakhir ini siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus mengalami peningkatan dari sisi kuantitas siswanya. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum program plus mendapat respon yang baik.

Tabel 5. Jumlah Siswa

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2008/2009	244
2	2009/2010	299
3	2010/2011	334
4	2011/2012	361
5	2012/2013	380

Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012

Dalam aktivitas keseharian, kegiatan siswa selain pelajaran intra kurikuler juga dilakukan ekstra yang disebut Pembinaan Bakat dan Minat Siswa (PBMT). Kegiatan tersebut meliputi: Tapak Suci, Hizbul Wathan, Sempoa (dimasukkan dalam intra) sedangkan Drum Band, Seni Islam dimasukkan ekstra kurikuler.

2. Keadaan Guru dan Karyawan

Sumber daya manusia di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan karyawan. Selain guru, perekrutan sumber daya

manusia dilakukan dengan kriteria mampu mengikuti visi dan misi sekolah, loyal terhadap persyarikatan Muhammadiyah, serta berakhlaq karimah. Tabel 6 menunjukkan guru dan karyawandi SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

Tabel 6. Guru dan Karyawan

No	Nama	Tugas
1.	Menik Kamriana, S.Ag	Kepala Sekolah
2.	Ir. Hartoyo	Bendahara
3.	Haris Wardana, S.Si	Sekretaris/Administrasi Umum
4.	Endah Ismawati, S.Pd.I	Wali kelas IA
5.	Agus Purwanto, S.E	Asissten Wali Kelas I A/Tim QK
6.	Rina Suci Wulandari, S.Si	Wali Kelas IB
7.	Rohadi	Tim QK
8.	Hadi Sukanti	Wali Kelas II A
9.	Wawan Surahman, S.Pd.I	Wali Kelas II B/Tim QK
10.	Rina Nur Hidayati, S.Pd.	Wali Kelas VI B
11.	Sri Mariati	Tim QK
12.	Rani Hidayatun, S.Pd.	Wali Kelas IIIA
13.	Asrini, Ama.Pd.	Guru
14.	Purwahid, S.Ag.	Wali Kelas IIIB
15.	Setyarini, S.Pd.	Guru
16.	Martha Setiyawati, S.Pd.	Wali Kelas VA
17.	Ardan Fahrudin, S.Th.I	Wali Kelas VB
18.	Eko Purwanto H., A.Md.	Wali Kelas VIA
19.	Eka TaberiSantoso, S.Pd.Si	Wali Kelas VIB
20.	Nasirudin Suryono, S.Pd.I	Guru
21.	Fitri Afrikasari, S.Pd.	Wali Kelas IVA
22.	Mujiyem, S.Pd.	Guru
23.	Rachmat Samidjan K., S.Pd.	Guru
24.	Rukmini Susilowati, S.Ag.	Guru
25.	Muslimah, B.A.	Guru PAI
26.	Roma Sukarno, S.Or.	Guru Olah raga
27.	Muthmainnah, M.Hum	Asisten Wali kelas I B/Guru
28.	Muji Al Ana, S.Pd.I	Guru PAI
29.	Ruli Indrawan, S.T	Guru TI/Komputer
30.	Yulitasari	Pelatih TS
31.	Abdul Hadi	Pelatih TS
32.	Abdul Aziz	Pelatih Drumband
33.	Ridwan Hasyim, S.E.	Pelatih Drumband
34.	Janu Haryanto	Bagian Umum/penjaga

No	Nama	Tugas
35.	Wali Kosim, A.Md.	Bagian Umum/penjaga
36.	Ananto Dwi Prasetya, A.Md.	Satpam
37.	Marmanto	Penjaga Malam
38.	Dahuri Rouf, S.Pd.I	Guru PAI

Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam penerapan kurikulum program plus sesuai dengan visi dan misi dan arah tujuan pendidikan seperti yang telah dipaparkan diatas. Persyaratan penerimaan guru di SD Muhammadiyah Program Plus adalah sebagai berikut:

- a. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil.
- b. Menguasai dasar-dasar pendidikan
- c. Loyal terhadap persyarikatan Muhammadiyah
- d. Melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As Sunah
- e. Hafal surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan
- f. Hafal doa-doa harian
- g. Berjiwa robbani
- h. Memahami ilmu psikologi anak dan perkembangan
- i. Memiliki komitmen terhadap pendidikan Islam
- j. Mampu menjadi teladan yang baik

Sumber : Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Plus. Majelis Pendidikan Dasar Pimpinan Cabang Muhammadiyah Umbulharjo Yogyakarta, 2009

Dalam tingkatan operasional, evaluasi guru dilakukan dengan program supervisi, terutama terkait dengan administrasi mengajar dan proses selama pembelajaran.

Selain evaluasi, untuk meningkatkan kualitas kinerja guru sekolah juga melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan SDM dengan pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhannya, misalnya pelatihan pembelajaran, Baitul Arqam,

pelatihan komputer. Pelatihan ini juga dilakukan untuk tenaga administrasi lainnya, misalnya pelatihan anggaran, pelatihan administrasi dan sebagainya.

C. Aspek Komponen Process

1. Sistem Pembelajaran

Pembelajaran dimulai pada Juli setiap tahunnya (tanggal masuk menunggu keputusan Dikpora Kota Yogyakarta) yang diawali dengan kegiatan Orientasi Siswa Baru dan orientasi wali siswa/ serah terima siswa. Adapun untuk waktu belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Kelas I-II pukul 06.45-12.30 WIB
- b. Kelas III-V pukul 06.45-15.30 WIB
- c. Kelas VI (Program Asrama)

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas, siswa juga melakukan kegiatan Belajar Mengajar diluar kelas/sekolah atau sering disebut *Outdoor class/school* dengan lokasi di lapangan, di masjid, ditempat-tempat bersejarah, kebun binatang, maupun alam terbuka dan lain-lain.

Menurut profil SD Muhammadiyah Pakel Program Plus (2012) menggunakan kurikulum Nasional sesuai dengan sekolah-sekolah dasar yang lain dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran. Selain itu, SD Muhammadiyah Pakel Program Plus juga menggunakan kurikulum Muhammadiyah dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah.

2. Strategi Mengajar

Strategi mengajar sangat mendukung terciptanya implementasi pembelajaran yang menyenangkan. Pemilihan strategi mengajar yang tepat merupakan masalah efektifitas guru. Artinya, gurulah yang harus aktif dan tepat dalam menentukan strategi mengajar dengan memperhatikan karakter materi mata pelajaran, anak, dan waktu yang tersedia.

Secara sederhana tidak ditemukan perbedaan strategi mengajar yang mencolok dari semua guru yang menjadi objek observasi penulis. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas diterapkan sehingga tumbuhnya kreativitas mudah diharapkan.

Kelebihan penerapan guru kelas dalam proses belajar mengajar adalah guru dapat merancang suasana kelas dengan melihat kondisi siswa dari waktu ke waktu dan dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Kelemahannya, jika guru tidak bisa menciptakan strategi mengajar yang efektif dan bervariasi, maka dapat memunculkan kejenuhan siswa. Bagi guru pun, ia dituntut beradaptasi dengan mata pelajaran yang diampunya dan mencari strategi mengajar yang tepat untuk setiap mata pelajaran.

Suasana belajar yang menyenangkan masih menjadi pilihan yang tepat untuk perkembangan anak usia sekolah dasar. Hal ini didukung oleh fase bermain yang masih dominan selain juga fase sosialisasi. Aktivitas belajar dapat dilakukan dengan sarana bermain, begitu juga dengan sosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sementara di kelas IV dan V sudah sebagian diterapkan guru bidang studi dengan asumsi materi pelajaran semakin bertambah banyak dan anak telah memiliki kemandirian. Di kelas yang menerapkan guru bidang studi, anak dituntut mampu beradaptasi dengan semua model guru yang berganti setiap pelajaran. Namun, justru dengan bertambahnya beban materi pelajaran, seorang guru untuk kelas ini dituntut mampu menyajikan strategi mengajar yang menarik dan tidak monoton. Guru tidak boleh terjebak pada mengejar target kurikulum, tanpa memperhatikan aspek-aspek terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan. Bagaimanapun anak seusia sekolah dasar masih dalam fase anak-anak yang masih mengembangkan tugas bermain, sosialisasi, dan tugas perkembangan lainnya.

Strategi pembelajaran di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus lebih banyak menggunakan strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Berikut ini hasil observasi pada program plus di mata pelajaran Tahfidz Al Quran.

Observasi
Mata Pelajaran Tahfidz Al Qur'an
Kelas IVA

Pelajaran kali ini adalah menghafal surat Al Muthofifin/AtTakhfif. Guru memulai dengan menghafal bersama dengan seluruh anak-anak. Setelah itu, guru menawarkan siapa anak yang berani maju ke depan untuk menghafal. Secara bergantian, dua anak maju ke depan, sedangkan yang lain menyimak. Setelah itu guru meminta menghafal bersama dengan memilah antara laki-laki dan perempuan, ayat pertama laki-laki, ayat kedua perempuan, dan begitu seterusnya. Antusiasme anak tampak dalam kompetisi ini. Setelah itu, guru meminta anak-anak menghafal ke depan kelas secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah mereka bagi di kelas. Penilaian kelompok diadakan secara bersama-sama seperti kuis-kuis diacara televisi. Bentuk penilaian seperti ini menjadi menarik

bagi anak-anak. Setelah semua kelompok maju ke depan, mereka mengulang hafalan lagi bersama-sama. Sekilas metode hafalan secara klasikal dengan pengulangan ini tampak membosankan. Namun, dengan kreativitas guru membuat dengan selingan-selingan tepuk, kesan membosankan itu seolah hilang.
[observasi kelas IVA, 26 November 2012]

Pada pelajaran tahfidz di atas, guru menggunakan metode klasikal dengan pola pengulangan. Sesuai dengan sifatnya, tahfidz yang merupakan pelajaran menghafal Al Qur'an dapat dicapai oleh siswa jika pengulangan terus dilakukan sehingga telinga terbiasa mendengar dan mulut terbiasa mengucapkan, apalagi yang dihafalkan bahasa Arab. Secara keseluruhan dari awal sampai akhir pengulangan pembacaan dalam pelajaran Tahfidz Al Qur'an dilakukan sampai lebih dari sepuluh kali.

Pengulangan pada pelajaran tahfidz dilakukan secara kompetisi, baik kompetisi antar pribadi, kompetisi antara putra dan putri, maupun kompetisi antar kelompok. Kompetisi antarpribadi siswa dilakukan dengan cara guru bertanya siapa yang sudah hafal dan menunjuk orang yang mengacungkan jari untuk menghafal maju ke depan kelas. Keberhasilan kompetisi ini terlihat dari antusiasme siswa mengacungkan jari. Kompetisi antara putra dan putri dilakukan dengan perlombaan antara laki-laki dan perempuan dengan membaca bergantian setiap anak. Kompetisi antarkelompok dilakukan dengan perlombaan setiap kelompok menghafal di depan kelas. Sebelum dan sesudahnya, guru memulai dan menutup pelajaran dengan menghafal bersama.

Pada pelajaran tahsin, strategi mengajar dapat dilihat dalam catatan lapangan sebagai berikut.

Observasi
Mata Pelajaran Tahsin
Kelas IVB, Guru Muslimah

Guru meminta meminta anak-anak mengeluarkan Al Qur'an dengan membuka salah satu surat yang sudah di sepakati. Guru membaca dengan suara yang lantang kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama. Setelah itu, anak-anak memperhatikan ayat demi ayat yang tadi telah dibacanya. Setelah itu guru baru menyampaikan materi tahsinya yang berupa pelajaran tajwid mengenai hukum qalqalah. Kemudian siswa kembali diajak untuk mencari hukum bacaan qalqalah dalam ayat-ayat yang tadi telah dibacanya. Guru kemudian meminta anak-anak untuk menuliskannya di buku tulis masing-masing. Guru memberikan kebebasan kepada anak-anak yang sudah selesai mencari hukum bacaan qalqalah untuk mencari di ayat yang lain. Sedang bagi siswa yang belum paham diajari secara privat oleh gurunya. Untuk membuat suasana lebih santai guru memberikan reward bagi siswa yang telah mengerjakan dengan benar dengan kata-kata dan menilainya dengan angka hasil pekerjaannya.
[observasi kelas IVB, 26 November 2012]

Pola pengulangan juga dilakukan guru pada pelajaran Tahsin yang merupakan salah satu mata pelajaran program plus. Pengulangan ini dilakukan agar siswa terbiasa membaca sambil melihat tulisan sehingga mudah untuk mencari hukum bacaan tajwid yang diajarkan oleh gurunya. Didalam pelajaran Tahsin, selain membaca sesuai dengan ketentuan hukum tajwid, anak-anak juga belajar menulis. Strategi ini sebenarnya biasa, tetapi bisa menjadi menarik karena suasana yang menyenangkan, yaitu anak-anak diberi kebebasan bertukar tempat duduk, bahkan anak-anak diizinkan duduk ditempat-tempat yang paling disenangi dalam mengerjakan pelajaran tersebut.

Pada pelajaran Bahasa Inggris, komunikasi dalam bentuk kemampuan verbal ini juga sangat dominan digunakan oleh guru. Hal ini tentu saja sangat sesuai dengan tuntutan pelajaran bahasa asing, di mana anak harus mengenal banyak kosa kata, menulis, dan mempraktekkan dalam percakapan sehari-hari. Bentuk-bentuk permainan juga tampak dalam strategi mengajarnya, yaitu dalam bentuk tebak-tebakan kosa kata. Secara lebih jelas, strategi mengajar Bahasa Inggris dapat dilihat dalam uraian berikut.

Observasi
Mata Pelajaran Bahasa Inggris
Kelas IVA Guru Fitri

Bu Guru Fitri baru sampai di depan pintu, tapi anak-anak sudah tampak antusias menyambutnya. Masih di depan pintu, ibu guru Fitri menyapa anak-anak dalam bahasa Inggris. Anak-anak pun menjawab dalam bahasa Inggris. Setelah masuk kelas, ibu guru Fitri banyak bercakap-cakap dengan anak-anak tentang apa saja dalam bahasa Inggris sesekali memberi isyarat dengan gerakan dan gambar di papan tulis. Setelah itu anak-anak dibagikan tugas yang berisi materi tentang pelajaran yang diajarkan. Setelah anak-anak telah selesai mengerjakannya, ibu guru mencocokkannya. Sengaja ia menjadikan tugas-tugas tersebut PR untuk dikerjakan di rumah bersama ibu bapak mereka di rumah. Selanjutnya ibu guru Fitri lebih banyak mengajak anak-anak bercakap-cakap dengan diselingi tebak-tebakan, sesekali mencatat kosa kata baru di papan tulis. Anak-anak pun menyalinnya di buku tulis.
[Observasi kelas IVA, 27 November 2012]

Kreativitas guru menyajikan strategi mengajar yang menarik juga tampak pada selingan-selingan bentuk tepuk dan gerak tangan. Cara ini dapat mengurangi kejenuhan dan menjaga konsentrasi siswa dalam belajar, apalagi konsentrasi anak-anak masih terbatas. Lebih dari itu gerak badan dalam bentuk tepuk itu akan menjaga kemampuan otak untuk menangkap pelajaran yang diberikan guru karena dengan bergerak otak akan menghasilkan zat yang akan memulihkan kemampuannya seperti semula.

Penerapan strategi mengajar dari beberapa mata pelajaran tersebut dapat dilihat bahwa guru tidak banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini dimungkinkan dan dilatarbelakangi oleh peserta didik yang masih kanak-kanak sehingga memiliki konsentrasi yang masih terbatas. Ceramah dilakukan hanya dalam bentuk pengarahan untuk melakukan sesuatu, misalnya perintah menulis, perintah untuk melakukan kegiatan, dan sebagainya.

Banyak guru menggunakan metode diskusi dan dinamika kelompok. Penerapan metode ini membutuhkan kemandirian secara personal dari setiap anggota kelompok. Selain itu, setiap anggota kelompok juga harus memahami aturan main berkelompok. Tanpa bekal ini, maka diskusi dan dinamika kelompok tidak akan mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, diskusi dan dinamika kelompok memerlukan pantauan dan bimbingan dari guru untuk membantu anak-anak menempatkan diri secara tepat sesuai dengan posisinya sebagai anggota kelompok.

Dalam fase anak-anak, diskusi dan dinamika kelompok tidak mudah dilakukan, selain karena anak masih belajar mengenal aturan, anak juga memiliki egoisme masih dominan, apalagi jika didukung oleh bentuk perlakuan di rumah yang sangat memanjakannya. Dalam fasenya juga anak-anak masih belajar untuk bekerja sama, belajar memberi empati pada teman sesamanya, belajar membuat irama kelompok, dan belajar untuk berdiri sama tinggi duduk sama rendah, perkembangan psikologi anak-anak yang seperti ini harus dikuasai oleh guru untuk menetapkan perlakuan yang tepat untuk mereka.

Meskipun terlihat lebih rumit, di dalam prakteknya di kelas ternyata guru mampu menguasai dinamika kelompoknya. Hal ini terlihat dalam antusiasme anak mengikuti semua kerja dan kompetisi kelompok dengan mematuhi aturan-aturan kelompok yang ada. Hal ini didukung oleh kemampuan guru dalam memadukan pendekatan kelompok dan pendekatan individu anak. Bukan berarti semua anak sukses melampaui adaptasi kelompok, tetapi jika itu terjadi hanya satu atau dua bukan menjadi alasan untuk mengatakan gagal. Pembiasaan mengasah kemampuan berkelompok juga menjadi faktor pendukung keberhasilan ini.

3. Suasana Lingkungan Belajar

a. Kondisi Lingkungan Belajar

Suasana lingkungan belajar mendukung terwujudnya implementasi pembelajaran yang menyenangkan. Suasana lingkungan akan berpengaruh pada semangat dan motivasi belajar anak. Suasana lingkungan belajar tersebut antara lain meliputi kondisi fisik lingkungan belajar (baik di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah) dan suasana emosional lingkungan belajar.

Pembahasan kondisi fisik lingkungan belajar meliputi dua hal, yaitu kondisi fisik ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan lingkungan sekolah secara umum. Kondisi ruang kelas akan berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik dan guru. Bagi peserta didik, kondisi ruang kelas akan membantu kelancaran penyampaian

pelajaran. Oleh karena itu, penciptaan kondisi ruang kelas yang nyaman sangat diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar.

Kondisi fisik ruang kelas yang perlu diperhatikan antara lain berkaitan dengan ukuran kelas, penataan (display) ruang kelas, penerangan/pencahayaan, ventilasi, ketenangan, penataan tempat duduk, dan media atau fasilitas dalam kelas. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan observasi kelas, yaitu kelas IVA, IVB, VA dan VB. Secara umum masing-masing kelas memiliki perbedaan, meskipun tidak terlalu mencolok. Secara lebih rinci, kondisi fisik kelas-kelas tersebut akan penulis deskripsikan dalam uraian berikut.

Kelas IVA dan IVB terletak di gedung berlantai tiga tepatnya disebelah selatan masjid Mataram. Kedua kelas tersebut itu terletak berdampingan dari kelas paling barat dan kelas timurnya. Sebelah barat kelas IVB adalah batas bangunan gedung sekolah yang merupakan jalan umum. Sebelah timur kelas IVA merupakan tangga untuk menuju lantai tiga gedung tersebut. Sebelah selatan merupakan batas tembok gedung sekolah dengan lapangan sepak bola yang terletak dibagian bawah. Karena di utara terdapat jendela yang ventilasinya cukup banyak dan sinar mataharipun sangat leluasa masuk ke ruang kelas sehingga pencahayaan yang masuk cukup memadai. Warna cat biru muda yang memenuhi seluruh ruangan kelas menambah suasana menjadi lebih nyaman. Di luar setiap kelas terdapat meja

dan kursi untuk tempat istirahat dan menyiapkan pelajaran bagi guru yang akan mengajar. Secara umum kondisi kelas cukup memadai sehingga membantu konsentrasi belajar anak.

Kelas VA terletak agak berjauhan dengan kelas VB. Kelas VA terletak di gedung lantai satu selatan masjid, sedang kelas VB berada gedung lantai dua sebelah utara masjid, tepatnya di ruang kelas paling barat. Gambaran kelas VA sebagai berikut. Sebelah timur kelas merupakan kantor sekolah terdapat ruang kepala sekolah, ruang bendahara sekolah dan ruang administrasi sekolah. Sebelah selatan kelas merupakan batas tembok sekolah dengan lapangan sepak bola. Sebelah barat kelas terdapat tangga menuju arah lantai dua gedung sekolah, sedang sebelah utara berbatasan dengan serambi masjid yang setiap saat anak dengan mudah untuk melakukan ibadah shalat. Seding untuk kelas VB ruang kelas berada di sebelah utara masjid tepat digedung lantai dua ruang paling barat. Didepan kelas terdapat taman yang terbuat dari pot-pot yang ditanami bunga, sebelah barat merupakan jalan umum dan sebelah timur tangga untuk menuju lantai dua.

b. Suasana Emosional Lingkungan Belajar

Selain didukung oleh kondisi fisik, lingkungan belajar yang baik juga harus didukung oleh suasana emosional yang memadai untuk perkembangan anak. Suasana emosional yang dimaksud dalam hal ini adalah suasana yang memungkinkan anak merasa nyaman, senang, dan bahagia dengan

mendapatkan suasana yang mampu memberi kesempatan kepadanya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Suasana emosional lingkungan belajar dalam pembahasan ini lebih banyak ditekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan pada bentuk komunikasi antara guru dan siswa dalam berbagai kegiatan belajar mengajar di dalam maupun diluar kelas.

Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan menunjang terwujudnya suasana emosional dalam lingkungan belajar. Hal ini tampak pada bentuk-bentuk permainan dalam strategi mengajar, selain juga dalam selingan-selingan permainan tepuk dan gerak yang dilakukan oleh guru. Meskipun sederhana, permainan tepuk dan gerak memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak-anak. Selain membantu mengarahkan konsentrasi, permainan tepuk dan gerak ini juga dapat mengatasi kejenuhan anak dalam belajar. Permainan tepuk dan gerak ini sekaligus dapat memenuhi kebutuhan kejiwaan anak.

Beberapa permainan tepuk dan gerak dalam aktivitas belajar mengajar diantaranya dapat dilihat dalam teks berikut.

TEPUK ISLAM JAYA

Prok-prok-prok

I (mengangkat kedua tangan keatas) *prok-prok-prok*

S (merentangkan kedua tangan kesamping) *prok-prok-prok*

L (merentangkan kedua tangan ke depan) *prok-prok-prok*

A (mengangkat kedua tangan ke atas) *prok-prok-prok*

M (merentangkan kedua tangan ke samping) *prok-prok-prok*

JAYA!

TEPUK TERTIB

Bila aku *prok-prok-prok*
Mau belajar *prok-prok-prok*
Maka aku *prok-prok-prok*
Harus tertib *prok-prok-prok*
Satu dua tiga, one two three, wahid isnain tsalatsa
Setunggal kalih tigo, lungguh anteng tutuk mak cep
(menggerakkan tangan secara berirama dan mengakhiri dengan menutup mulut)
[observasi kelas IVA, 28 November 2012]

Selain tepuk, suasana yang menyenangkan juga dilakukan guru dalam bentuk sapaan dengan dialog-dialog dan nyanyian yang menggunakan bahasa Inggris terkadang dengan bahasa Arab.

"Good morning, Student?"
"Good morning, Teacher."
"How are you today."
"Fine thank you, And you?"
"Very well thank you."

"Ahlan wa sahlam."
"Ahlan bika."
"Kaifa haluk?"
"Ana bi khoirin syukron."
"Masmuk?"
"Ismi (menyebut namanya sendiri-sendiri)."
"Min aina anta?"
"Ana min Yogyakarta."
"Ma hadzifatuk?"
"Ana tilmidzun?"
"Hal anta tilmidzun?"
"Na'am ana tilmidzun."
[observasi kelas VA, 27 November 2012]

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, suasana emosional juga tampak dalam bentuk komunikasi yang sangat alami antara guru dan siswa.

Untuk kepentingan ini sengaja penulis mengamati beberapa bentuk percakapan yang dilakukan guru dan siswa.

"Siapa yang tadi pagi sudah mandi dan gosok gigi?"
Hampir semua anak mengacungkan jarinya.
"Siapa yang tadi pagi merapikan tempat tidur?"
Hanya sebagian anak mengacungkan jarinya.
"Mbak Lita tidak merapikan tempat tidur?"
"Aku tidur sama Ibu, Bu?"
"Yah, berarti besok bisa bantu Ibu merapikan tempat tidur, yah! Siapa yang tadi pagi shalat shubuh?"
Beberapa anak mengacungkan jarinya.
"Siapa yang tadi pagi shalat shubuhnya dalam mimpi?"
"Haaa...haaa...!" Anak-anak tertawa
"Mbak Sekar tidak shalat Shubuh?"
Sekar menggeleng
"Mbak Sekar bangun kesiangan?"
Sekar Mengangguk.
"Besok pesan sama Ibu ya, Mbak Sesa. Pesan dibangunkan lebih awal supaya bisa shalat shubuh."
Sekar mengangguk
[observasi kelas VA, 30 November 2012)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa guru melakukan komunikasi yang sangat alami dengan anak-anak. Guru mengajak berbicara tanpa anak merasa takut disalahkan atau mendapat teguran. Bahkan, anak-anak berani mengakui kesalahannya tidak membereskan tempat tidur dan tidak shalat shubuh, dengan memberikan alasan yang sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Suasanaemosional yang terbangun di kelas mempengaruhi pola komunikasiguru dan anak. Suasana emosional yang positif akan membuat anak mengungkapkan apa yang akan dikatakan tanpa terhalang rasa takut.

D. Aspek Komponen Product

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester disesuaikan dengan kalender pendidikan dari Dinas maupun Muhammadiyah, pada pertengahan semester siswa diberikan ulangan mid semester baik dari sekolah maupun dari UPT Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Wilayah Timur Penilaian didasarkan pada nilai harian siswa, nilai kurikuler ditambah dengan nilai ulangan umum. Adapun untuk kurikulum program plus penilaian berdasarkan evaluasi harian siswa ditambah nilai ujian. Sampai saat ini 100% dari siswa yang mengikuti ujian akhir dinyatakan lulus. Akhiru sanah atau sering disebut dengan tutup tahun pendidikan dilaksanakan setiap selesai ujian akhir sekolah dengan materi acara penyerahan kembali siswa-siswi yang sudah lulus kepada orang tuanya.

1. Kreativitas dalam Perkembangan Anak

Terciptanya pola pembelajaran yang menyenangkan dalam rangka menumbuhkan kreativitas anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya. Berikut ini akan dijabarkan temuan-temuan khusus selama penulis melakukan observasi di kelas tentang kreativitas dalam perkembangan anak, meliputi perkembangan sosial, perkembangan emosional dan perkembangan moral.

a. Kreativitas dalam Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak tampak pada kemampuan bersosialisasi dengan teman-teman, guru/karyawan, dan lingkungan sekitarnya. Masalah

sosialisasi anak pada sekolah yang menerapkan pola pembelajaran seharian dari pagi sampai sore sering mendapat sorotan. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa anak ditempatkan didalam pagar sekolah selama hampir sehari sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain di luar sekolah. Akan tetapi, tampaknya SD Muhammadiyah Pakel Program Plus memiliki strategi untuk mengatasi masalah ini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

”Sebenarnya berkumpulnya anak-anak di sekolah dalam berbagai strata sosial menjadi sarana sosialisasi yang baik. Memang ada diantara anak-anak yang berasal dari kalangan menengah atas, tetapi banyak diantara anak-anak yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Dalam beberapa sisi perbedaan itu tampak, misalnya dari uang saku yang dibawa, peralatan belajar yang dimiliki, tetapi mereka mereka tetap bisa membaaur dengan baik. Sekolah pun memiliki banyak program yang membuat anak-anak bisa bersosialisasi, misalnya kunjungan ke kantor pos, perpustakaan daerah, kelurahan, museum, bersilaturahmi, juga bakti sosial yang dilaksanakan secara berkala. Saya sering bertanya berapa jumlah teman bermain di rumah. Kadang-kadang anak-anak saya minta untuk menyebutkan nama-namanya.” [Menik Kamriana, Hasil Wawancara, 19 Nopember 2012].

Kemampuan bersosialisasi pada anak dapat ditandai dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan teman-temannya, guru, dan lingkungan sekitar. Selama observasi, penulis tidak banyak menemukan anak yang mengalami masalah dalam hal bersosialisasi dan beradaptasi ini. Anak-anak terlihat membaaur dengan teman-temannya dalam tugas-tugas kelompok. Bukan hanya tampak pada proses belajar mengajar, dalam bermain di luar jam belajar pun anak-anak tampak bergembira bermain bersama-sama. Bahkan, pada

keseharian dimana anak kelihatan cara berpakaian, bersepatu dan tas yang dimiliki tampak ada kesenjangan, tetapi mereka tetap saja membaaur dan tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin.

Kondisi ini bukan sesuatu yang muncul dengan begitu saja, tetapi juga didukung usaha-usaha guru, seperti tampak pada wawancara berikut dengan Pak Eka T.

”Kita sesering mungkin mengadakan program-program kelompok. Anggota kelompokpun sering kita rolling secara bergantian. Selain itu kita juga sering mengadakan pembelajaran-pembelajaran berkelompok. Dengan begitu kita akan mengajari anak mengerti aturan-aturan berkelompok, bekerja sama, empati, dan sebagainya.” [Eka T., Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

Perkembangan sosial anak juga dapat dilihat melalui kemampuannya mengorganisasi tugas-tugas kelompok. Kemampuan ini dapat diasah jika guru memberikan fasilitas kelompok di dalam proses belajar mengajarnya. Secara jelas kemampuan ini tampak pada pelajaran Tahsin, di mana anak mendapat tugas untuk memecahkan masalah yang dikemas dengan permainan kelompok bersama teman-temannya yang lain untuk mencapai tujuan kelompok.

Pada pelajaran Tahsin di kelas IVA, secara berkelompok anak-anak harus menjawab soal-soal yang diberikan guru. Setiap dua anak yang maju ke depan untuk menjawabnya dengan benar sehingga mereka dapat mengumpulkan skor yang tinggi untuk kelompoknya.

Pembagian tugas menjadi bagian penting dalam keberhasilan mengorganisasi tugas-tugas ini, sehingga anak belajar memainkan peran dan

menjalankan tugas dalam kelompok. Dalam mengorganisasi tugas kelompok ini akan tampak kepemimpinan dari setiap anak dan akan terasah kepekaannya dalam tanggung jawab tugas kelompok. Secara jelas hal ini dapat dilihat pada pelajaran Tahsin berikut ini.

“Anak-anak berlari kecil pindah ke kelompok berikutnya sambil beramai-ramai memberikan ye-yel semangat untuk kelompoknya. Begitu seterusnya sampai habis lima soal mereka kerjakan dan kembali ke meja kelompok masing-masing. Dalam perjalanannya, tampak ada variasi kreativitas pembagian kerja pada masing-masing kelompok. Pembagian kerja itu ada yang terpusat pada satu orang saja sehingga yang lain tidak memiliki peran. Ada juga yang membagi-bagi kerja sebagai sekretaris yang menulis jawaban dan membagi penyelesaian soal-soal tersebut kepada setiap anak sehingga pekerjaan cepat selesai. Jika soal ada tiga, maka setiap anak mendapat bagian masing-masing satu soal dan melaporkan jawabannya untuk ditulis sekretaris. Anak-anak pun asyik mendiskusikan pengalamannya sesama kelompok. Permainan dimulai lagi. Dua anak laki-laki dan perempuan yang lain maju ke depan menyelesaikan tugas dari bu Guru. Begitu seterusnya. Anak-anak tampak antusias. Selama permainan berlangsung tampak anak-anak yang langsung saja mengerjakan tugas secara sendiri-sendiri sehingga diantara mereka tidak sempat mengoreksi benar tidaknya pekerjaan mereka. Bahkan, ada juga anak yang berebutan tugas dengan temannya sendiri. Berbeda dengan kasus itu semua, tampak dua kelompok mengerjakan tugas tersebut dengan memakai strategi. Satu anak siap mengerjakan mencari jawaban, anak yang lain menuliskannya. Anak yang memakai strategi tampak lebih cepat dan benar dibanding anak yang bekerja sendiri-sendiri.” [Muslimah, Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

Dalam perkembangan sosial, implementasi pembelajaran yang menyenangkan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus ternyata dapat mengasah kemampuan anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan teman-temannya, mengasah kemampuan anak untuk mengorganisasikan tugas-tugas kelompok, dan menumbuhkan empati sosial.

Perkembangan sosial pada anak berikutnya adalah munculnya empati sosial yang menunjukkan bahwa anak telah memahami hidup bersosial di mana mereka bisa saling tolong menolong, mendukung, menasehati, dan sebagainya. Munculnya empati sosial ini juga menunjukkan adanya perkembangan moral pada anak. Empati sosial dalam observasi di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus tampak dalam pelajaran Tahsin. Contoh yang ditemukan adalah anak yang tidak membawa alat tulis, beberapa anak meminjamkan alat tulis kepada siswa yang tidak membawa. Bahkan, tampak juga anak yang membantu temannya yang tidak paham meskipun itu bukan tugas kelompok. Contoh lain yang muncul adalah kebiasaan anak dalam menanggung tanggung jawab bersama terutama dalam kebersihan kelas dengan jadwal piket kelompok.

b. Kreativitas dalam Perkembangan Emosional

Perkembangan emosi anak antara lain dipengaruhi dua hal, yaitu suasana lingkungan dan cara mendidik. Suasana yang tegang dan tidak aman bagi anak bisa membentuk emosi mudah marah, penakut, dan tidak percaya diri. Sebaliknya, suasana yang menyenangkan akan membentuk emosi yang menyenangkan juga. Di sinilah perlu belajar sambil bermain. Dengan belajar sambil bermain anak akan selalu berada pada suasana yang menyenangkan, layaknya suasana bermain saat mereka di rumah. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Guru Muslimah dalam wawancaranya ketika menanggapi suasana yang menyenangkan ini.

“Oh iya, karena itu saya menggunakan strategi permainan, menyetelkan lagu-lagu anak di sela-sela pelajaran dan istirahat, atau membuat variasi lain yang sederhana yang anak-anak suka meskipun itu hanya bernyanyi, bertepuk, atau naik kursi untuk tahu rasanya orang tinggi. Anak-anak yang senang dan periang akan mudah menerima pelajaran dibanding anak-anak yang murung dan diam. Kita sendiri lebih merasa susah menangani anak yang murung karena biasanya mereka tertutup dan tidak aktif.” [Muslimah, Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

Cara mendidik juga mempengaruhi perkembangan emosi anak. Cara mendidik anak yang penuh demokratis akan membuat anak memiliki emosi yang positif. Sebaliknya cara mendidik anak yang otoriter akan membuat anak memiliki emosi yang negatif. Hal ini disebabkan oleh cara mendidik dan menciptakan suasana. Sepanjang observasi yang penulis lakukan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus, penulis menemukan cara mendidik yang demokratis ini pada hampir semua guru, misalnya membuat peraturan dengan kesepakatan guru dan semua anak, anak diberi kesempatan untuk berbicara dan berpendapat, dan sebagainya. Dengan permainan-permainan dalam belajar hal ini dapat ditemukan anak.

Perkembangan emosi yang lain dalam belajar dan bermain adalah tumbuhnya kemampuan anak untuk mengontrol emosinya. Mengontrol emosi bagi anak dapat diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Mengontrol emosi dari peniruan bagi anak tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Guru bagi anak di sekolah merupakan figur yang akan ditirunya sehingga apa yang ada pada guru akan ditransfernya dengan baik dan diciptakan pada dirinya. Maka, tidak heran siswa sering mengatakan aku ingin

seperti guruku. Jika guru kreatif menata kelas, maka anak juga akan kreatif. Jika guru murah senyum, maka anak juga akan murah senyum. Jika guru mudah cemas, maka anak pun akan mudah cemas. Upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan model guru yang bisa dicontoh untuk mendapatkan emosi yang positif adalah mengembangkan budaya menasihati dalam kebaikan dengan kelembutan, seperti tampak dalam wawancara dengan kepala sekolah berikut.

“Kita selalu menekankan kepada para guru bahwa mereka menjadi tumpuan bagi keberhasilan pendidikan anak-anak di sekolah. Prinsip menasihati dalam kebaikan dan prinsip kelembutan dalam menasehat secara tidak langsung selalu kita sosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan evaluasi dalam pertemuan guru, baik pertemuan kelas paralel setiap minggu dan evaluasi bersama sebulan sekali.” [Menik Kamriana, Hasil Wawancara, 19 Nopember 2012].

Mengontrol emosi dapat juga diperoleh anak melalui latihan (pembiasaan). Latihan itu dapat diperoleh dalam metode permainan. Dengan belajar sambil bermain, anak akan berlatih mengontrol emosi, apalagi untuk permainan-permainan yang dirancang khusus untuk membangun variasi emosi pada anak. Akan tetapi, tanpa dirancang untuk variasi emosi pun sebenarnya dengan permainan yang biasa mereka lakukan dikelas, anak telah bisa belajar mengontrol emosi ini karena minimal ia bisa merasakan senang dan gembira bila berhasil, kecewa dan sedih bila gagal, dan marah bila dicurangi. Dengan arahan-arahan dari guru, emosi-emosi yang seperti ini dapat dikontrol.

Selain dengan permainan, latihan (pembiasaan) dalam mengontrol emosi dapat dilakukan dengan mempersering mengajak anak berdialog tentang masalah-masalah keseharian dan mengamati reaksi mereka. Hal ini seperti dilakukan oleh Ibu Muslimah yang disampaikan dalam wawancara berikut.

"Di kelas saya ada satu orang murid yang pintar tapi agak terhambat untuk mengerti konsep sedih, senang, sakit hati, empati, dan sebagainya. Misalnya saja kita belajar tentang jenis-jenis penyakit dan mengaitkannya dengan menyayangi teman yang sakit, lalu ketika saya tanya,"Bagaimana seandainya ibu kalian sakit kusta,apakah kalian masih menyayangi ibu?"Hampir semua anak terekspresi sedih dan mengatakan akan tetap menyayangi ibunya. Tapi, satu murid saya ini tidak juga nyambung dan malah bertanya ,"Ibuku kan nggak sakit kusta. Besok aku tanyakan ke ibuku, ya" Atau ketika mengajak anak-anak berempati kepada korban banjir, anak-anak semua bisa bersedih, tapi satu murid saya ini tidak bisa. Malah ketika saya bilang , "Itu seperti bunyi sangkakala ketika kiamat" agar mereka bisa mengingat hari akhir, anak-anak yang lain bisa merenung dan merasa ngeri, tapi dia malah bilang, "Ah, Ibu Guru bohong . Kan di sana nggak ada bunyi peluit." kaadang-kadang kita telah mempersiapkan *follow up* untuk dialog-dialog seperti itu, misalnya setelah mengajak anak-anak berempati dengan korban banjir, kita mengadakan penggalangan dana." [Muslimah, Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

Dalam perkembangan emosional, implementasi pembelajaran yang menyenangkan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus ternyata dapat menumbuhkan emosi yang menyenangkan dan menumbuhkan kemampuan untuk mengontrol emosi. Emosi yang menyenangkan tumbuh dari suasana yang menyenangkan. Emosi yang menyenangkan ini menjadi penting bagi anak karena dapat mempengaruhi kepribadian anak. Anak yang memiliki emosi yang menyenangkan akan memiliki rasa percaya diri, optimis, dan berani melangkah. Contoh yang nampak adalah semangat yang antusias anak

SD Muhammadiyah Pakel mengikuti pelajaran dan program plus. Sementara itu, mengontrol emosi menjadi penting bagi anak karena ketidakmampuan anak mengontrol emosi dapat mengarahkan anak pada dominannya emosi yang tidak menyenangkan. Contoh yang nampak adalah sesekali ditemuakanada perselisihan ataupun kejadian yang membuat anak menjadi ngambek dan marah.

c. Kreativitas dalam Perkembangan Moral

Perkembangan moral yang paling menonjol pada masa anak-anak adalah tidak berbohong. Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus, akhlaq tidak berbohong atau berkata jujur ini sangat diperhatikan. Perlakuan guru yang tidak menyudutkan anak yang berbuat kesalahan tampak menjadi salah satu motivasi besar dalam penanaman akhlaq ini. Kebohongan anak seringkali terjadi karena takut kena hukuman atau kena marah dari orang yang lebih tua. Hal ini tampak pada saat anak bermain di depan kelas VA, yaitu saat tiga anak bermain sepak bola dengan penghapus dan mengenai gurunya. Akan tetapi gurunya berlaku bijaksana. Ia tidak memarahi anak yang melakukannya, bahkan memberi penghargaan kepada anak yang mau mengakui kesalahannya. Secara jelas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dug!

"Oh, Pak Guru dapat rizeki, nih."sebuah penghapus pensil tiba-tiba melayang mendarak ada yang ditangan Pak Guru. Anak-anak mulai mencari-cari dari mana arah datangnya penghapus itu. Ternyata, tiga anak laki-laki yang duduk di bangku paling belakang tengah bermain bola dengan penghapus pensil.

"Ini punya siapa?"tanya Pak Guru tersebut.

Anak-anak diam tidak ada yang berani mengaku.

"Ayo berani bertanggung jawab. Kalau nggak ada yang punya ditaruh depan saja yah?"

Seorang anak pun maju dan mengaku bahwa penghapus itu miliknya.

"Begitu dong, anak SD Muhammadiyah harus berani tanggung jawab kalau berbuat salah. Mas Faisal capek ya?"

Anak itu mengangguk.

"Anak-anak yang lain juga capek?" tanya Pak Guru pada anak-anak yang lain.

"Iya, Pak. Soalnya banyak sekali, kita banyak nggak yang bisa jawab." Anak-anak bergantian memberi alasan.

"Baiklah, kertasnya disimpan dulu. Sekarang Pak Guru mau kasih hadiah buat kalian."

"Asyik....! Apa, Pak?"

"Tebak-tebakan."

"Hore, Ayo, Pak...?" Yang menang dapat hadiah nggak, Pak?

"Iya bolehlah. Pak Guru minta salah satu anak maju ke depan membantu jadi pencatat nilai. Kita cerdas cermat. Kelompok A, B, C, D untuk masing-masing baris. Siapa ...!"

"Siapppp..."

[observasi kelas VA, 29 Oktober 2012]

Sikap tidak bohong juga tampak pada pelajaran yang lain, yaitu pada aktivitas mengawali pembelajaran pada pelajaran Tarjamah Qur'an. Ketika Gurunya bertanya siapa yang melaksanakan shalat shubuh, seorang anak berani tidak mengacungkan jari. Ketika ditanya pun ia berani mengatakan apa yang sebenarnya terjadi sehingga ia tidak shalat shubuh. Secara jelas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Siapa yang tadi pagi shalat Shubuhnya di dalam mimpi?"

"Haaa... haaa...!" Anak-anak tertawa.

"Mbak Sekar tidak shalat Shubuh?"

Sekar menggeleng.

"Mbak Sekar bangun kesiangan?"

Sekar mengangguk.

"Besok pesan sama Ibu ya, Mbak Nisa. Pesan dibangunkan lebih awal supaya bisa shalat Shubuh."

Sekar mengangguk.

[observasi kelas IVB, 1 November 2012]

Perkembangan moral yang lain juga tampak dalam proses belajar adalah adab meminjam yang terjadi di kelas IVB. Anak-anak yang bisa konsisten dengan adab meminjam ini akan terhindar dari kebiasaan mencuri yang merupakan masalah moral yang kedua setelah berbohong. Anak yang konsisten dengan adab meminjam akan berhati-hati menggunakan barang milik orang lain, karena ia memahami bahwa barang itu bukan miliknya. Secara jelas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Fan, aku pinjam penggarismu, ya?" pinta seorang anak.

"Aku belum selesai, sebentar!" jawabnya. Lalu keduanya berdiskusi dan saling memberi tahu cara membuat pola yang telah digambar Pak Guru di papan tulis.

Ternyata, perintah Pak Guru betul-betul ditaati anak-anak. Mereka akan meminjam peralatan teman yang lain setelah meminta izin dan teman yang lain itu telah selesai. Saat penulis melakukan observasi pada pelajaran ini, penulis mengetes seorang anak.

"itu penggaris temanmu tidak dipakai. Ambil saja!" kata penulis.

"Kan belum bilang, Pak," jawabnya sambil berlari mencari teman yang mempunyai penggaris itu. Ternyata, temannya yang memiliki penggaris itu tengah menggunting kardus. Setelah meminta izin, baru anak itu memakai penggaris.

[observasi kelas IVB, 1 November 2012]

Perkembangan moral yang lain adalah tumbuhnya disiplin pada diri anak. Dalam menumbuhkan kedisiplinan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan yang diterapkan harus menyesuaikan dengan kondisi anak.

Dalam upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan, hukuman diterapkan agar anak mengerti bahwa apa yang ia lakukan tidak sesuai dengan kesetujuan sosial. Dalam penerapannya, hukuman ini sering diselewengkan maknanya. Dalam model pendidikan tradisional, hukuman sering digunakan dalam bentuk hukuman fisik atau menyakiti anggota badan. Hukuman seharusnya menyesuaikan dengan kesalahan anak atau membuat anak menjadi lebih baik. Dengan demikian, hukuman selalu bernilai positif.

Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus, hukuman diterapkan dalam aktivitas mendidik anak-anak. Hukuman ini dilaksanakan dengan model kesepakatan antara guru dan siswa, sehingga untuk setiap kelas, hukuman yang berlaku berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan siswa dengan gurunya masing-masing. Hal ini tampak dalam petikan wawancara dengan Pak Eka T berikut.

"Iya, disini kita menerapkan metode hukuman, tapi bukan berarti ini menjadikan hukuman yang memberatkan anak, apalagi menyakiti fisik. Kita pun menerapkan hukuman ini dengan kesepakatan, bukan asal guru membuat peraturan. Misalnya kita sepakati anak yang tidak mengerjakan PR untuk mengerjakan di luar kelas. Anak yang tidak memotong kuku untuk memotongnya di luar kelas. Anak yang datangnya terlambat untuk berdoa di depan kelas. Kita hanya ingin menekankan bahwa anak yang melakukan kesalahan itu berbeda dengan anak yang tidak melakukan kesalahan." [Eka T., Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

Dengan model kesepakatan tersebut, berarti SD Muhammadiyah Pakel Program Plus menggunakan pendekatan pada anak secara demokratis. Hal ini tampak dalam wawancara dengan kepala sekolah yang menekankan bahwa

sekolah tidak menerapkan kedisiplinan cara militer dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan alasannya. Suasana dialogis seperti ini mengindikasikan cara mendidik yang demokratis. Hal ini dapat dilihat dalam petikan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

"Pada dasarnya kita menghargai setiap ungkapan dan sikap anak. Kita tidak menerapkan pendidikan cara militer, di mana setiap kesalahan akan mendapat hukuman, baik itu hukuman fisik, hukuman dimarahi, apalagi dibentak. Kita akan mengajak dialog dengan anak. Dengan cara ini, anak belajar menganalisa kesalahannya. Sebagai contoh anak terlambat datang datang ke sekolah. Kita akan bertanya, mengapa terlambat, bagaimana kalau besok begini-begini saja sebagai solusi. Kalau memang dari hasil dialog ternyata penyebab keterlambatan orang tua yang mengantar, maka kita akan mengkomunikasikan dengan orang tua." [Menik Kamriana, Hasil Wawancara, 19 Nopember 2012].

Akan tetapi, SD Muhammadiyah Pakel Program Plus tidak saja menerapkan hukuman untuk mendisiplinkan anak. Sebagai penyeimbang, mereka juga menggunakan sistem penghargaan untuk anak-anak yang berbuat baik dan memenuhi aturan yang telah disepakati. Penghargaan bagi anak akan membentuk rasa percaya diri dan motivasi untuk mengulang hal yang sama pada waktu yang lain. Hal ini seperti disampaikan Pak Eka T di dalam wawancaranya.

"Kita mengimbangi metode hukuman itu dengan penghargaan. Bahwa anak yang melakukan kesalahan itu berbeda dengan anak yang tidak melakukan kesalahan, maka anak yang tidak melakukan kesalahan itu sama dengan anak yang melakukan prestasi atau kebaikan. Seperti halnya janji Allah bahwa perbuatan yang baik akan dicatat sebagai pahala, sedangkan perbuatan jelek akan dicatat sebagai dosa. Anak yang melakukan prestasi atau kebaikan itu akan mendapat penghargaan ini.

Misalnya anak yang nilainya bagus, menjawab pertanyaan dengan benar, atau menjalankan piket dengan baik, kita berikan pujian atau sekedar tepuk tangan. Kadang-kadang kalau semua anak-anak di kelas menjalankan tugas-tugas dari Guru dengan baik, maka kita berikan sesuatu yang mereka inginkan, misalnya dibelikan permen.” [Eka T., Hasil Wawancara, 20 Nopember 2012].

Konsistensi guru merupakan kunci bagi keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan ini. Oleh karena itu, guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus, konsistensi guru ini tampak dalam bentuk diberlakukannya aturan yang disepakati oleh guru dan siswa. Jika guru melanggar aturan yang telah disepakati, maka mereka pun akan mendapat hukuman yang sama.

Dari uraian tentang kedisiplinan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dilakukan secara demokratis. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari karakter guru yang mampu membangun komunikasi secara baik dengan anak. Contoh perkembangan moral, dari temuan data di lapangan, implementasi pembelajaran yang menyenangkan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus ternyata dapat menumbuhkan sikap tidak berbohong, suka menolong, mematuhi adab meminjam barang orang lain dan sikap disiplin, sikap menumbuhkan pengetahuan tentang ilmu agama, menjalankan ibadah, mengenal konsep-konsep akhirat, serta menumbuhkan ekspresi dari pengamalan ajaran agama.

2. Pembelajaran yang Menyenangkan dengan Tumbuhnya Kreativitas anak

Pembelajaran yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk menampilkan pemahaman dan gagasan-gagasan baru dalam proses belajarnya. Hal ini tidak didapatkan dalam model pembelajaran tradisional di mana guru aktif dan murid pasif, anak harus duduk diam di tempat duduknya, agar tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya, atau guru cenderung menyalahkan anak yang melakukan kesalahan.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu kemestian bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah, mengingat anak-anak mempunyai kebutuhan untuk belajar, bersosialisasi, dan bermain. Untuk sekolah dengan kondisi khusus seperti SD Muhammadiyah Pakel Program Plus yang menerapkan waktu yang lama dari pagi sampai sore, kebutuhan anak-anak akan sesuatu yang menyenangkan menjadi penting. Tanpa sesuatu yang menyenangkan maka anak-anak akan terjebak dalam rutinitas belajar dari pagi sampai sore yang menguras tenaga, waktu, dan konsentrasi. Kejenuhan dan ketidakefektifan belajar pun menjadi ancaman bagi anak-anak.

Dari data-data yang diperoleh di lapangan didapatkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus didukung oleh kurikulum, strategi mengajar, lingkungan belajar, dan sarana belajar. Kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman oleh guru. Sebagai konsep perencanaan, keberhasilan realisasinya tetap ada di tangan guru, yaitu bagaimana cara guru mengolah dan menyampaikannya sehingga anak dapat

memahaminya dan mempelajarinya dengan cara menyenangkan. Konsep pembelajaran yang menyenangkan yang didukung dengan program-program pembelajaran yang bervariasi dan kreatif tanpa menyimpang dari tujuan kurikulum yang ada, seperti *outdoor class* ke sumber-sumber belajar, *outbond*, dan sebagainya. Program belajar yang mendekatkan anak dengan lingkungan sangat bermanfaat untuk mengembangkan fungsi otak reptil yang mengembangkan fungsi motor sensorik (Porter dan Hernacki, 1999:33). Meskipun otak reptil ini merupakan kecerdasan paling rendah, tetapi fungsinya tetap harus dioptimalkan pada anak.

Keberhasilan kurikulum juga didukung oleh strategi mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk menentukan strategi mengajar yang efektif, guru seharusnya menguasai kondisi kelas dan karakter-karakter anak. Strategi mengajar yang dimaksudkan adalah strategi mengajar yang dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Porter dan Hernacki (1999:33) yang mengatakan bahwa fungsi sosial kognitif yang diperankan oleh sistem limbik berkembang melalui aktivitas bermain.

Lingkungan belajar, dalam bentuk lingkungan fisik maupun suasana emosional, memiliki peran yang sangat besar dalam merealisasikan pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, lingkungan belajar pun harus direncanakan dan dibentuk sedemikian rupa oleh guru. Terkait dengan suasana emosional dalam lingkungan belajar, hal ini menjadi faktor penting dalam penciptaan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Porter dan

Hernacki (1999:33) yang mengatakan bahwa kecerdasan yang lebih tinggi dalam neokorteks (bagian otak manusia yang mengisi 80% dari seluruh materi otak) berkembang jika dirawat dengan benar dan anak secara emosional sehat. Dengan asumsi ini pula, semakin kuat alasan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan untuk optimalisasi proses belajar.

Sarana belajar merupakan fasilitas yang akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana belajar akan mengoptimalkan proses pembelajaran. Meskipun begitu, perlu diingat bahwa kunci sukses penggunaan sarana belajar adalah di tangan guru. Kelengkapan dan harga mahal dari sarana belajar tersebut bukan menjadi kunci utama. Yang paling penting adalah bagaimana guru secara fungsional mampu memanfaatkan sarana belajar yang ada dengan kreativitasnya.

Kesempatan kurikulum, strategi mengajar, lingkungan belajar, dan sarana belajar dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ditentukan oleh kemampuan dan kreativitas guru dalam mengolahnya. Strategi mengajar tanpa diimbangi dengan suasana emosional yang mendukung, dalam hal ini komunikasi yang hangat dengan anak, tidak akan menghasilkan keberhasilan pembelajaran yang optimal. Menurut Rogers (1983:121), sikap guru yang dimunculkan dalam hubungan personalnya dengan anak menjadi lebih penting daripada faktor teknik atau metode mengajar.

Dengan asumsi ini ini, peran guru menjadi sangat potensial bagi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bernard

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa implementasi pembelajaran yang menyenangkan menjadi syarat bagi tumbuhnya kreativitas anak. Satu hal yang perlu ditekankan dalam penciptaan kreativitas adalah sikap guru, sebagaimana dikatakan oleh Utami Munandar (1999:1555-163) bahwa kreativitas anak di sekolah sangat ditentukan oleh sikap guru dalam memberikan otonomi dalam belajar kepada anak dan falsafah mengajar yang menekankan pada penciptaan suasana emosional yang nyaman, pengaturan ruang kelas, dan strategi mengajar. Otonomi belajar ini sekaligus menjadi bukti kepercayaan guru kepada peserta didik ini menurut Rogers (1983:124-125) menjadi faktor penting bagi keberhasilan pembelajaran.

Dengan data seperti itu, hasil penelitian ini semakin meyakinkan bahwa implementasi pembelajaran yang menyenangkan menjadi prasyarat bagi tumbuh kreativitas dalam perkembangan anak. Contoh yang menonjol adalah anak memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri terutama dalam menyatakan pendapat meskipun berbeda, serta semangat dalam mengikuti aktifitas belajar dan program plus.

3. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Prestasi Anak

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan potensi siswa secara optimal. Dalam hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan lomba yang pernah diikuti oleh siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus mengalami perkembangan yang sangat monumental dengan keberhasilannya

dalam beberapa kejuaraan. Prestasi siswa-siswa tersebut diantaranya sebagai berikut.

Tabel 7. Prestasi Siswa

No.	Nama Siswa/Tim	Prestasi
1	Tim Drumband	Juara II Klasemen Konser Utama Kejuaraan Drumband Tkt. Sekolah Dasar Jupiter 2 tahun 2010
2	Silvani Fazrika Z	Juara I Kelas B Putri, Kejuaraan Pecak Silat antar SD se Propinsi DIY tahun 2010
3	Aryani Sekar P	Juara I Kelas E Putri, Kejuaraan Pecak Silat antar SD se Propinsi DIY tahun 2010
4	Ahmad Faiz Al Fath	Juara I Kelas B Putra, Kejuaraan Pecak Silat antar SD se Propinsi DIY tahun 2010
5	Shafira Nur Hanifah	Juara III Catur Putri, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Kota 2010
6	Silvani Fazrika Z	Juara I Pencak Silat Putri, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Kota 2010
7	Silvani Fazrika Z	Juara I Pencak Silat Putri, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Propinsi 2010
8	Silvani Fazrika Z	Peringkat 10 Besar Pencak Silat Putri, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Nasional DIY 2010
9	Thoriq Bima	Juara II Sepak Bola, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Kota 2010
10	Ahmad Faiz Al Fath	Juara II Kelas C Putra, Kejuaraan Pencak Silat antar SD se Propinsi DIY 2011
11	Salma Rizka Insyira	Juara III Kelas C Putri, Kejuaraan Pencak Silat antar SD se Propinsi DIY 2011
12	Shafira Nur Hanifah	Juara II Catur Putri, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Kota tahun 2011
13	Thoriq Bima	Juara II Sepak Bola, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Kota tahun 2011
14	Ahmad Faiz Al Fath	Juara II Sepak Bola, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) Tingkat Kota tahun 2011
15	Tim Drumband	Juara Harapan III, Kids Fun Drumband Tingkat Propinsi DIY-Jateng Tahun 2011
16	Tim Drumband	Juara Umum, Juara I dan Juara III (mayoret) Primagama Cup Antar SD Tingkat propinsi DIY Tahun 2011

Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012

Setiap siswa yang berprestasi dan siswa yang tidak mampu akan mendapatkan penghargaan yang berupa beasiswa yang berasal dari GNOTA, Dikpora Kota Yogyakarta, Sekolah dan lembaga-lembaga lain. Prestasi yang lain dapat dilihat pada data alumni SD Muhammadiyah Pakel 99 % melanjutkan ke SLTP baik Negeri maupun Swasta.

Tabel 8. Data Nilai dan Persebaran Alumni

Tahun Pelajaran	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
Jumlah Siswa	45	30	32	43	53
Nilai Rata-rata	24,63	24,19	24,77	25,54	25,22
Nilai Tertinggi	28,65	28,90	27,85	28,30	29,00
Nilai Terendah	19,80	17,05	19,70	19,55	16,45
Masuk ke Ponpes	3 siswa	1 siswa	4 siswa	4 siswa	
Masuk SLTP N	23 siswa	15 siswa	4 siswa	22 siswa	
Masuk SLTP M	19 siswa	10 siswa	1 siswa	Siswa	

Sumber: Profil SD Muhammadiyah Pakel, 2012

E. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Dalam Implementasi Pembelajaran Program Plus

Dalam wawancara yang dilakukan pada warga sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, dan Komite Sekolah), terungkap bahwa kendala-kendala yang dialami sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran menyenangkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Program Plus, antara lain seperti berikut:

1. Kurang sinkronisasi antara program sekolah dengan keluarga anak. Beberapa program yang sudah dirancang dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah

akan mudah hilang dalam persepsi anak, ketika anak sudah pulang sekolah, karena lingkungan pergaulan yang dirasakan dan ditemui sangat berbeda. Contohnya aktifitas orang tua menonton televisi di rumah diikuti atau ditiru oleh anak.

2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Bagi orang tua, sekolah merupakan terminal terakhir bagi pendidikan anak, sehingga semua perencanaan dan pelaksanaan terhadap kegiatan-kegiatan anak diserahkan penuh kepada pihak sekolah, apalagi orang tua menganggap waktu dari pagi sampai sore di sekolah sudah cukup untuk pendidikan anaknya. Contohnya kepedulian orang tua dalam ikut mengajari anak baik dalam mendampingi anak belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR) serta memperkuat ketercapaian program plus di rumah.
3. Kemampuan dan keterampilan guru untuk mengajar pada program plus kurang memadai terutama kecakapan dalam implementasi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru-guru senior. Hal ini dimungkinkan karena kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh guru karena mengingat latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Contohnya aktifitas pembelajaran guru senior menggunakan metode belajar konvensional.
4. Sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki sekolah dalam rangka pengembangan program plus masih sangat kurang, sehingga dalam pengimplementasian pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa kurang

memadai apalagi terkait dengan fasilitas-fasilitas penunjang bagi guru. Contoh belum adanya laboratorium bahasa untuk pengembangan kemampuan bahasa inggris dan arab.

5. Faktor penghambat yang juga dianggap penting oleh responden adalah kurangnya bahan acuan untuk menyusun materi program plus. Contoh buku dan media belajar lebih banyak berisi referensi mata pelajaran umum di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pada kurikulum yang disusun oleh pusat, yang menjadi acuan utama guru, hanya diperuntukkan bagi pembelajaran di kelas reguler. Sementara itu untuk pengayaan guru dituntut untuk menyusun sendiri materi yang dibutuhkan. Dalam penyusunan materi program plus ini guru sering mendapatkan kesulitan, apalagi jika disertai dengan memasukkan materi keunggulan lokal. Oleh sebab itu penyediaan acuan disertai pelatihan bagi guru program plus dalam menyusun materi pengayaan menjadi salah satu hal perlu mendapat perhatian.

F. Strategi Mengatasi Hambatan Dalam Implementasi Pembelajaran yang Menyenangkan pada Program Plus

Kendala-kendala yang dialami sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran menyenangkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Program Plus Kota Yogyakarta tersebut telah diupayakan solusi dengan cara sebagai berikut:

1. Secara terstruktur dan berkala diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua anak, baik dalam kegiatan reguler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut maka sekolah senantiasa mengingatkan dan menyampaikan arah dan tujuan dari penyelenggaraan program plus.
2. Senantiasa melakukan penyadaran tentang trilogi pendidikan yaitu, pendidikan di sekolah, pendidikan di keluarga dan pendidikan di masyarakat. Dengan upaya tersebut diharapkan orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya di sekolah saja.
3. Melakukan pelatihan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru untuk mengajar di kelas terutama pembelajaran yang menyenangkan.
4. Mengupayakan secara bertahap tersedianya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang dimiliki sekolah dalam rangka pengembangan program plus, terutama pada sarana dan prasarana fisik yang diperlukan langsung oleh guru-guru pengampu program plus.
5. Senantiasa mendinamisasi pemahaman dan pengetahuan guru tentang dunia pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan dengan mcmpcrbanyak bahan acuan referensi program plus khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

G. Keterbatasan Hasil Penelitian

Dengan terselesaikannya penelitian mengenai implementasi pembelajaran yang menyenangkan untuk menumbuhkan kreativitas anak ini, peneliti mengemukakan beberapa permasalahan atau fokus penelitian yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Dengan alasan tersebut, peneliti memandang perlu menginformasikan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini. Pencantuman keterbatasan ini hasil penelitian ini diharapkan dapat disikapi dan ditindaklanjuti dalam penelitian lanjut yang berkaitan dengan pengimplementasian pembelajaran yang menyenangkan untuk menumbuhkan kreativitas anak. Adapun keterbatasan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan karena kemampuan dan peran guru dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Kurikulum tersebut tidak akan bermakna jika tidak didukung oleh kemampuan guru. Oleh karena itu, dalam hal ini kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang statis. Keberhasilan pembelajaran yang menyenangkan untuk menumbuhkan kreativitas anak dalam penelitian ini bukan kurikulumnya, tetapi karena keberhasilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam proses belajar.
2. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu implementasi pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menumbuhkan kreativitas anak, maka penelitian ini lebih berfokus pada pengamatan terhadap anak-anak yang tumbuh

kreativitasnya. Sementara itu, anak-anak yang relatif kurang kreatif diabaikan atau tidak dibahas.

3. Tumbuhnya kreativitas anak dipengaruhi oleh faktor dari sekolah dan dari rumah. Dari sekolah, kreativitas itu dapat tumbuh karena kemampuan guru dalam memberi kesempatan dan stimulus pada anak. Dari rumah, kreativitas itu dapat tumbuh karena pola asuh orang tua dan keluarga. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berasal dari rumah tidak diperhatikan.
4. Penelitian ini menekankan pengamatan pada tumbuhnya kreativitas dalam perkembangan anak. Evaluasi pembelajaran yang menyenangkan terhadap hasil belajar anak secara akademik tidak dilakukan.
5. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pengimplementasian pembelajaran yang menyenangkan serta strategi dalam mengatasinya belum banyak dibahas pada penelitian ini. Sebagian besar pembahasan dalam penelitian ini adalah proses dan sarana penunjang dalam pembelajaran.